

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Proceedings Book of
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought



SUKA-Press



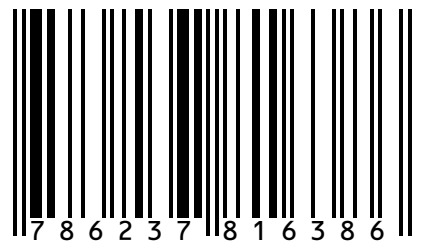
ISCUSHITH



SUKA-Press



ISCUSHITH



9 786237 816386



**PROCEEDINGS BOOK OF
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought**

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta, 24-25 November 2020



SUKA-Press

PROCEEDINGS BOOK OF The 1st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta: Suka Press, 2021
vi + 204 hlm; 21 x 29,7

Steering Committee

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
Dr. Shofiyullah Muzammil, M. Ag.
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
Ali Usman, S.Fil.I., M.Ag.

Reviewers Board

Derry Ahmad Rizal, M.A.
Dr. Muhammad Akmaluddin, S.Th.I., M.S.I
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
Rizal Al Hamid, M.Si.
Fadhli Lukman, M.Hum
Khoirul Ulum, S.Ag., M.Ag.

Organizing Committee

Ketua Panitia: Ferdiansah
Sekretaris: Abdulloh Basith
Bendahara: M. Rdiwan

Editor Buku:

Ahmad Mufarrih El Mubarak, Fitria Susan M., Sukma Wahyuni, Alma'a Cinthya H.,
Mifta Kharisma.

Diterbitkan oleh

Suka-Press

Jl. Marsda Adisucipto, Lt. 3
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah UIN Sunan Kalijaga
Telp. 085743477290, Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta
email: suka.press@uin-suka.ac.id
ISBN: 978-623-7816-38-6

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ...iii

Daftar Isi ...v

CULTURE:

Juliana Putri, Fitria Andriani, dan Fitri Maghfirah

Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Mawah dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Aceh ...1

Iffah Mardiyah dan Agus Wedi

Tradition of Pilgrimage to Asta Juruan Batuputih Sumenep: From Mysticism, Spiritualism to Its Contestation ...14

ISLAMIC STUDIES:

Mohammad Mahmud dan Ridha Nurul Arifah

...27 دراسة الحديث على وسائل التواصل الاجتماعي: شكل استقبال الحديث في العصر الرقمي

Supian, Herlambang, Noprans Eka Saputra, Muhammad Sobri

Polarisasi “Trilogi” Perilaku Keagamaan Era Pandemi Covid-19 di Provinsi Jambi ...39

Umi Wasilatul Firdausiyah

Reinterpretasi Perjuangan pada QS. Al-Balad (90):4 dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma ...60

Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini

Ideal Society Prototype in The Quran ...72

Avina Amalia Mustaghfiroh dan Muhammad Riyan Hidayat

Makna Khataman Al-Qur’an dan Pembacaan Ratib Al-Hadad Daring di Masa Pandemi Covid-19 ...87

M. Zia Al-Ayyubi

Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Qur’an: Studi Pandangan Orientalis atas Keautentisitasan Al-Qur’an ...99

LEADERSHIP:

Nur Hanifah Ahmad

The Role of Indonesian Youth in The Digital Age in Preserve Religious Culture in The Middle of A Pandemic ...114

Mukhamad Hamid Samiaji dan Musyafa Ali

Peran Pemuda dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 ...**123**

POLITIC:

Rizka Fauziyah

Implikasi Redenominasi Terhadap Transaksi Hutang Piutang (Studi Komparasi Kitab *Iʿanatul Ṭālibīn* dan Kitab *Bughyatul Mustasyidīn*) ...**139**

RELIGIOUS STUDIES:

Neng Eri Sofiana

Karakter Masyarakat Islam Sunda Cianjur Kini dan Nanti ...**149**

Hana Rori

Stigma Against Covid-19 Patients: Interpretation of Job Suffering Amid The Pandemic ...**166**

TECHNOLOGY:

Nurul Lathiffah dan Kamsih Astuti

The Contribution of Social Supports to Media Literacy ...**187**

Wening Purbatin Palupi Soenjoto

Ustad Virtual: Pola Dakwah Kekinian di Era Milenial ...**195**

**MAKNA KHATAMAN AL-QUR'AN DAN
PEMBACAAN *RATIB AL-HADAD* DARING
DI MASA PANDEMI COVID-19**



Avina Amalia Mustaghfiroh

avinaam86@gmail.com

Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Muhammad Riyan Hidayat

mrbidayat28@gmail.com

Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Abstract

The Covid-19 pandemic (Coronavirus Disease) has succeeded in changing all aspects of human life, religious traditions have not been spared from that. With the implementation of social distancing, it requires people to avoid all kinds of crowds, including the Khataman Al-Qur'an. The tradition of khataman Al-Qur'an has undergone a transformation from offline to online. This did not decrease the enthusiasm of Muslims to keep the Al-Qur'an grounded by reading it to the end, so that the idea emerged to continue implementing the Khataman of the Koran online, in this case the author raised the alumni community of the Ta'mirul Islam Islamic boarding school in Surakarta. who have done it during times of pandemics. There are at least three questions in this study, how is the implementation of khataman Al-Qur'an happened on that community? What are the factors that cause or motivate people to carry out the khataman Qur'an tradition? and what is the impact of khataman quran on the psychological-sociological impact of community members in responding to the covid-19 outbreak? This Paper used in qualitative method which used Husserl's theory that is Phenomenology Approach After being analyzed using Husserl's phenomenology, in this case the transcendental aspect, it was found that the essence of Khataman Al-Qur'an online is to calm the soul, give positive energy so that you feel safer in a pandemic, immunity which is not only influenced by food intake but also by The mind can also be increased by reciting the verses of the Koran during this pandemic.

Keywords : Khataman Al-Qur'an, Pandemic, Phenomenology.

Abstrak

Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease) telah berhasil mengubah seluruh aspek kehidupan manusia, tak luput dari tradisi keagamaan. Dengan diterapkannya *social distancing* menuntut masyarakat untuk terhindar dari segala macam keramaian, termasuk Khataman Al-Qur'an. Tradisi khataman Al-Qur'an telah mengalami

transformasi dari *offline* menjadi *online*. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat umat Islam untuk tetap membumikan Al-Qur'an dengan membacanya sampai akhir, sehingga muncul ide untuk terus melaksanakan Khataman Al-Qur'an secara *online*, dalam hal ini penulis mengangkat komunitas alumni Al-Qur'an. Pondok Pesantren *Ta'mirul Islam* di Surakarta yang telah melakukan Khataman Al-Qur'an selama pandemi. Setidaknya ada tiga pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana implementasi khataman Al-Qur'an? Apa faktor yang menyebabkan atau memotivasi orang untuk menjalankan tradisi khataman Al-Qur'an? dan apa dampak khataman Al-Qur'an terhadap dampak psikologis-sosiologis anggota masyarakat dalam merespons wabah Covid-19? Tulisan ini digunakan dalam metode kualitatif yang menggunakan teori Husserl yaitu pendekatan fenomenologi. Setelah dianalisis dengan menggunakan fenomenologi Husserl, dalam hal ini aspek transendental ditemukan bahwa inti dari Khataman Al-Qur'an *online* adalah menenangkan jiwa, memberi hal positif. Energi agar anda merasa lebih aman dalam suatu pandemi, kekebalan yang tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan tetapi juga oleh pikiran juga dapat ditingkatkan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an selama pandemi ini.

Kata Kunci: Khataman Al-Qur'an, Pandemi, Fenomenologi.

Pendahuluan

Awal tahun 2020, wabah covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) telah mengejutkan dunia dan sudah tersebar ke seluruh dunia. Sejak awal tahun 2020, WHO menetapkan bahwa keadaan dunia sedang mengalami pandemi hingga mencapai status darurat global karena adanya virus corona.¹ Sejalan dengan itu, dalam menghadapi pandemi virus ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan status darurat bencana selama 91 hari, mulai 29 Februari 2020 sampai 29 Mei 2020.² Dalam hal ini pemerintah juga

menghimbau kepada masyarakat tentang langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencegah penyebaran virus ini, salah satunya yaitu gerakan *Social Distancing* (jaga jarak sosial). Gerakan pembatasan social ini diterapkan untuk bisa memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Pengaplikasiannya dengan cara tidak saling kontak fisik satu sama lain dengan cara menjaga jarak minimal 2 meter.³

Dengan diberlakukannya *social distancing*, maka pilihan utama masyarakat yaitu dengan tetap tinggal di rumah, tidak keluar rumah kecuali dalam keadaan darurat dan dengan menjaga

¹ R Sebayang, "Awat! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global. CNBC Indonesia," 31 Januari 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200131060856-4-134146/awat-whoakhirnya-tetapkan-corona-darurat-global>.

² N.W Koesmawardani, "Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020," 17 Maret 2020, [https://news.detik.com/berita/d-](https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020)

4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020.

³ CNN Indonesia, "Mengenal Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona. CNN Indonesia," 14 Maret 2020, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona>.

kebersihan serta kesehatan fisik. Sejalan dengan itu, masyarakat dengan cepat merespon himbauan tersebut dengan adanya tagar #dirumahaja di berbagai sosial media. Melalui tagar ini masyarakat saling mengingatkan tentang pentingnya *stay at home* untuk menghindari penularan virus corona.⁴ Ada banyak hal yang dilakukan di rumah, di antaranya dengan melakukan hobi, pembelajaran daring, dan meningkatkan iman Islam dengan melakukan ritual-ritual keagamaan di rumah. Salah satunya dengan mengkhataamkan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang fenomena khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara *online*.

Pada umumnya khataman Al-Qur'an dilakukan secara berjamaah (bersama-sama) dalam satu majelis, duduk bersama membaca Al-Qur'an. Tradisi khataman Al-Qur'an termasuk cara yang dilakukan oleh umat Muslim untuk menjaga Al-Qur'an. Di beberapa daerah atau komunitas, tradisi ini biasanya diadakan dalam rangkaian ritual keagamaan ataupun lainnya, di antaranya acara pernikahan, aqiqah, tasyukuran, tahlilan, dan lain-lain.⁵ Namun, di masa pandemi ini, khataman Al-Qur'an mengalami transformasi dari khataman dengan cara konservatif, yakni berkumpul dalam satu tempat, atau disebut luring (luar jaringan) menuju cara daring

(dalam jaringan). Dengan diberlakukannya *social distancing* maka menuntut masyarakat untuk menghindari segala jenis kerumunan, termasuk khataman Al-Qur'an. Hal ini tidak menyurutkan semangat umat muslim untuk tetap membumikan Al-Qur'an dengan membacanya sampai selesai, sehingga muncul ide untuk tetap melaksanakan khataman Al-Qur'an dengan cara daring.

Keadaan seperti ini menuntut umat muslim untuk "melek teknologi" untuk bisa beraktivitas seperti sedia kala. Transformasi khataman dari luring ke daring ini termasuk salah satu yang disebut dengan modernisasi agama. Fazlur Rahman, sarjanawan muslim yang banyak menyumbangkan karya dalam bidang modernisasi agama, menyatakan bahwa modernisasi diwujudkan dengan "usaha-usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi yang berlangsung di dunia Islam".⁶ Kajian mengenai khataman Al-Qur'an sudah banyak dilakukan, setidaknya terdapat tiga kecenderungan. Pertama, nilai dan fungsi (Ahmad Nailul Fauzi, Mohd Hanafi bin Mamat, Mohammad Hasan Ansori, Ahmad Ramli), kebudayaan (Latri Elita, Asril Gunawan, Nia Nadela Pratama), living qur'an (Zaenab Lailatul Badriyah, M Khoirul Anam, Samsul Arifin, Moh Hasan Fauzi, Elly Maghfiroh, Anis Tilawati, Teti Fatimah). Oleh karena itu, penulis

⁴ Agung Pratnyawan, "Antisipasi Virus Corona, Hashtag #dirumahaja Menggema di Twitter," Mei 2020, Hitekno.com.

⁵ Moh Hasan Fauzi, "TRADISI KHATAMAN Al-Qur'an VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur," *Dialogia* 17, no. 1 (26 Juni 2019): 121, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban- Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, 2 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992). h.xxv

berusaha memperkaya literatur yang ada dengan mengkaitkan fenomena khataman dengan situasi pandemi covid-19.

Maka, dalam penelitian ini setidaknya ada tiga hal yang menjadi pertanyaan pokok, yaitu bagaimana pelaksanaan khataman Al-Qur'an? Apa faktor yang menyebabkan atau memotivasi umat muslim untuk melaksanakan tradisi khataman Al-Qur'an? Dan bagaimana dampak khataman Al-Qur'an terhadap psikologis-sosiologis anggota komunitas dalam menyikapi wabah covid-19? Dengan mengetahui pelaksanaan khataman Al-Qur'an daring kita dapat mengetahui bagaimana kronologis berlangsungnya khataman Al-Qur'an daring sehingga tidak terjadi *misunderstanding* dalam memahami makna yang ada didalamnya. Sebuah gerakan yang dilakukan tentunya mempunyai faktor yang melatarbelakanginya, mulai dari asal-usul munculnya hingga motivasi setiap individu yang ada di dalamnya. Selain itu, dampak dari gerakan khataman Al-Qur'an daring ini juga tak kalah penting untuk dijelaskan karena dengan mengerti dampak bagi para anggotanya, maka akan dengan mudah untuk melihat makna esensi gerakan tersebut.

Teori-teori sosial yang diterapkan dalam penelitian sebelumnya antara lain, Teori Sosiologi Pengatahuan Karl Mannheim yang diterapkan dalam *Darul Ulum wal Hikam*, antropologi Interpretatif (Clifford Geertz) yang diterapkan dalam Simaan Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang,

Fenomenologi Edmund Husserl yang diterapkan dalam Khataman di Hotel Grasia, ODOJ Solo Raya, dan khataman via *whatsapp*, Metode Verstehen Max Weber yang diterapkan dalam Makna Khataman di Giri Kesumo Demak, dan Paradigma Struktural Shri Ahimsa Putra yang diterapkan dalam Khataman sebagai upaya pelestarian Al-Qur'an. Sedangkan hal yang baru dari tulisan ini yakni khataman yang dilakukan secara daring di masa pandemi covid-19.

Tulisan ini berasumsi bahwa, *pertama*, khataman Al-Qur'an *online* adalah gerakan yang diinisiasi oleh para alumni PPTI untuk mengkhatamkan Al-Qur'an secara daring disaat masa *social distancing*. *Kedua*, gerakan ini berawal dari keresahan para alumni saat berada dirumah sehingga memunculkan ide untuk mengisi kegiatan yang bermanfaat sekaligus untuk memanjatkan doa untuk keselamatan negeri dari ancaman covid-19. *Ketiga*, dengan khataman Al-Qur'an online membuat anggota didalamnya merasakan ketenangan dalam hati di masa pandemi corona.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di grup *whatsapp* "30 Juz + Ratib al-Haddad" yang terdiri dari 12 anggota yang merupakan alumni PPTI Surakarta tahun 2015. Grup tersebut merupakan inisiatif dari salah satu alumni yang dibentuk saat masa pandemi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis data fenomenologi. Penulis melihat dari keterangan masing-masing

individu (responden).⁷ Penulis mengambil data melalui sumber primer dan sekunder, primer melalui data lapangan (empiris), serta sekunder dengan mengutip dari dokumen berupa buku, jurnal, atau surat kabar tema terkait. Sedangkan instrumen yang digunakan yaitu kuisioner *online* – karena masih dalam masa pandemi sehingga tidak memungkinkan untuk mewawancarai *face-to-face*, daftar pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara *online*, alat rekam digital (*handphone*), dan buku catatan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara *online* kepada *admin* dan anggota grup, serta kuisioner *online* kepada anggota grup.

Penulis menerapkan analisis data kualitatif yang diawali dengan menyeleksi data yang akan digunakan, karena tidak semua data dianalisis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk klasifikasi data per tema dengan menghapus data-data yang tidak diperlukan.⁸ Tahap selanjutnya adalah *coding* untuk memberi kode pada data-data sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Setelah itu baru kemudian analisis fenomenologis dilakukan dengan menggunakan analisis pernyataan signifikan, pembentukan unit-unit makna, dan perkembangan esensi deskripsi.

Pada akhirnya penulis mengaplikasikannya dalam tulisan ini diawali dengan wawancara *online* kepada responden setelah itu barulah

penulis mereduksi data yang telah dikumpulkan lalu mengkodekan atau memberikan group dari jawaban yang selaras antar satu dengan yang lainnya dan *ending*-nya pendekatan fenomenologi digunakan sebagai cara untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan diatas.

Resepsi Al-Qur'an dan Fenomenologi

Munculnya gerakan khataman daring sebagai respon atas munculnya wabah Covid-19 merupakan salah satu contoh Al-Qur'an *in everyday life*. Al-Qur'an yang hidup di masyarakat menjadi salah satu angin segar bagi penelitian baru dalam studi Al-Qur'an, yang disebut dengan living qur'an.⁹ Khataman Al-Qur'an yang biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam satu majelis, duduk bersama kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Namun kini menjadi berbeda saat kondisi pandemi Covid-19, khataman mengalami transformasi dari luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan). Semangat religiusitas umat muslim di tengah pandemi jelas terlihat, salah satunya ditandai dengan adanya rutinitas khataman Al-Qur'an secara daring ini.

Suatu hal yang berharga bagi seorang muslim bisa berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui berbagai cara ataupun metode. Interaksi ini bisa melalui tulisan, lisan, ataupun perbuatan, baik berupa pemikiran atau pengalaman spiritual. Apabila melihat

⁷ John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). h.250

⁸ W Creswell. h.260

⁹ Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an, dalam Hermeneutik," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11 (2017): 118.

pendapat M. Mansur, kemunculan term *living Qur'an* bermula dari fenomena di masyarakat yang dikenal dengan *Al-Qur'an in Everyday Life* (Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari), atau bisa didefinisikan sebagai “makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil difahami dan dialami masyarakat Muslim”, artinya praktek memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.

Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an dapat dikatakan *living qur'an*, baik dalam pengertian *profane science*, yakni Al-Qur'an dilihat dari kaca mata ilmu dalam wilayah *profane*, maupun dari perspektif *sacred value* atau dianggap sebagai *hudan* (petunjuk) yang bersifat sakral. Selain itu, menurutnya *living qur'an* adalah studi yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan waktu tertentu juga.¹⁰

Melihat fenomena khataman Al-Qur'an di masa pandemi, hal ini dijadikan sebagai salah satu sarana menjaga otentisitas Al-Qur'an sebagai *hudan*.¹¹ *Living Qur'an* mencakup segala aspek yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Apabila menggunakan “kacamata”

Ahmad Rafiq yang membagi resepsi Al-Qur'an ke dalam tiga bagian, eksegesis, estetik, dan fungsional.¹² Resepsi eksegesis atau bisa disebut dengan hermeneutis, dapat diartikan sebagai respon terhadap Al-Qur'an melalui pemahaman yang didapatkan dari pembacaannya dalam segi makna kebahasaan. Respon ini menghasilkan banyak bentuk pemikiran, namun di antara pemikiran itu yang paling banyak mendapat porsi yaitu karya atau pemikiran tafsir. Hal itu yang menyebabkan banyak terlahir tafsir Al-Qur'an dengan berbagai corak sesuai dengan latar belakang pemikiran mufasir.

Bentuk kedua yaitu resepsi estetik, Resepsi ini dapat diartikan sebagai respons masyarakat yang berbentuk keindahan. Al-Qur'an sebagai objek yang dilihat sebagai objek yang indah, serta diterima oleh pembaca dengan cara yang indah juga. Resepsi estetis mengambil posisi untuk mengungkap sisi-sisi keindahan Al-Qur'an melalui cara yang estetik, seperti tilawah, kaligrafi, serta cara lain yang mampu menunjukkan Al-Qur'an sebagai objek yang indah.

Berbeda dengan bentuk ketiga, yaitu resepsi fungsional yang resepsi fungsional yang dapat dipahami sebagai respon masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal tertentu, baik dapat berhubungan dengan makna yang sesungguhnya atau tidak.

¹⁰ Elly Maghfiroh, “Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an, dalam Hermeneutik,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11 (2017): 120.

¹¹ Moh Hasan Fauzi, “Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur,” *Dialogia* 17, no. 1 (2019): 121.

¹² Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in Non-Arabic Speaking Community” (Disertasi, Philadelphia, Temple University, 2014).

Respon ini melahirkan beberapa perilaku bahkan sampai tradisi yang dilakukan dalam rangka mengekspresikan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Selain itu, penulis juga menggunakan analisis fenomenologi sebagai penjabar esensi fenomena khataman. Fenomenologi merupakan bidang ilmu yang membahas tentang eksistensi fenomena atau objek dari segi esensi kesadaran dan idealnya sebagai suatu kesatuan. Fenomenologi juga berusaha untuk melihat fenomena secara murni, tanpa adanya keterpengaruhannya baik dari bias peneliti, pengaruh sosial, serta latar belakang sosial, atau bisa dikatakan harus terhindar dari psikologisme dan naturalisme.

Sebagai tokoh utama dalam bidang fenomenologi, Husserl memiliki aspek metodologis yg khas yaitu *epoche* yang artinya peniadaan semua bentuk asumsi subjektif tentang suatu fenomena dalam rangka menemukan esensi dari hal tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih antara hubungan subjek-objek untuk bisa menemukan makna objektif dari fenomena.¹³

Sebagai contoh, saat memutuskan untuk mengambil sebuah gelas di antara gelas lainnya, kita tidak mempertimbangkan aspek-aspek yang ada dalam gelas secara teoritis, baik tinggi, berat, dan lebar, hanya meyakini sebagai tempat untuk menuangkan air untuk kemudian diminum. Ini yang disebut naturalisme oleh Husserl, sesuatu yang harus dihindari karena dalam melihat fenomena hanya mengandalkan apa

yang terlihat, tidak menelisik lebih dalam.

Aspek *epoche* ini yang dimunculkan kembali oleh Husserl. Inti dari pemikirannya adalah berusaha menemukan kebenaran yang berlaku bagi semua orang tentang pengalamannya terhadap suatu fenomena yang dihayati.¹⁴ Menurut Husserl, fenomenologi adalah sebuah pengalaman yang bersifat subjektif atau suatu studi tentang kesadaran yang paling dalam dari seseorang akan suatu fenomena. Fenomenologi sudah banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang keilmuan, misal, sosiologi, psikologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah suatu pola atau kerangka berpikir yang memfokuskan diri pada interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenolog berusaha memahami bagaimana suatu paradigma dapat muncul dalam pikiran orang lain.¹⁵

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena mengutamakan untuk kembali pada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu komunikasi akan menemukan landasan yang valid apabila asumsi-asumsi ontology dan epistemologinya ditemukan berdasarkan kesadaran hakiki. Konsepsi Husserl tentang transendental dipahami sebagai subjek yang absolut, yang seluruh kronologinya adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstitusikan dunia, juga dikonstruksikan oleh dunia. Adapun pokok-pokok pemikiran

¹³ Edmund Husserl, *Introduction to Transcendental Phenomenology*, trans. oleh Cyril Welch (Canada: Ateost Press, 2003) : 4

¹⁴ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) : 403

¹⁵ Indah Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali ke Fenomena,'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2005) : 78

sosok Husserl mengenai fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas
3. Kesadaran bersifat intensional
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (neosis) dengan objek yang disadari (noema).

Inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan pengertian Noema dan Noematic dari pengalaman. Melalui reduksi transedental, Husserl menemukan adanya esensi kesadaran yang disebut intensionalitas.¹⁶

Sampai saat ini, kita dapat mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang kesadaran dari beragam pengalaman yang ada di dalamnya. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-oleh masing-masing individu mengalaminya. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya, semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

Profil Grup Khataman Al-Qur'an Daring

Khataman Al-Qur'an daring merupakan suatu gerakan membaca Al-Qur'an bersama-sama secara online dalam waktu yang ditentukan. Di masa pandemi yang menuntut masyarakat untuk tetap tinggal di rumah, maka

banyak waktu luang yang dimiliki, sehingga salah seorang alumni Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, yang bernama Astri Sri Wulandari menginisiasi dibentuknya grup khataman Al-Qur'an secara online via whatsapp yang diberi nama "*30 Juz & Ratib al-Haddad*" karena selain khataman Al-Qur'an mereka juga membaca ratib al-haddad setiap hari. Grup ini dibentuk pada 31 Maret 2020 di masa pandemi. Pondok Pesantren Ta'mirul Islam merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pesantren ini sudah banyak meluluskan alumni putra dan putri, salah satunya yaitu alumni angkatan 2016 yang terdiri dari 70 orang.¹⁷ Namun, yang tergabung didalam grup tersebut hanya 18 orang alumni putri. Berikut adalah daftar nama anggota grup :

No.	Nama Anggota	Alamat
1.	Astri Sri Wulandari	Karanganyar
2.	Laila Nur Jannah	Surakarta
3.	Syarifatul Hanifa	Katen
4.	Arifa Nur Hasanah	Sragen
5.	Hamidatul Ummah	Semarang
6.	Kurnia Intan Nabila	Sukoharjo
7.	Isna Rohmatun	Boyolali

¹⁶ Edmund Husserl, *Introduction to Transcendental Phenomenology*, trans. oleh Cyril Welch (Canada: Ateost Press, 2003) : 10

¹⁷ Hasil wawancara terhadap admin grup khataman, Astri Wulandari

8.	Halimatus Sa'diyah	Surakarta
9.	Yulia Ramesya Vendri Asri	Blora
10.	Novy Nugraheni Utami	Karanganyar
11.	Susi Susanti	Karanganyat
12.	Rizqi Dwi Jayanti	Sragen
13.	Hanifah Setya	Sragen
14.	Amalia Nabila Al Dama	Semarang
15.	Zulfa Anindita	Boyolali
16.	Avina Amalia Mustaghfiroh	Purwokerto
17.	Dyah Ayu Permatasari	Surakarta
18.	Nur Rohmah	Surakarta

Tahap Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an Daring

Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim tentunya telah membuat pemeluknya mengalami interaksi baik secara normatif (*text oriented*), maupun secara langsung (*action oriented*). Pertama, interaksi melalui pendekatan teks atau kajian teks Al-Qur'an (*text oriented*) yang terfokus pada kajian makna ayat. Model interaksi ini telah banyak diterapkan oleh para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an hingga muncul kitab-kitab tafsir yang banyak dijadikan rujukan dalam bidang hukum ataupun lainnya. Model kedua, yakni interaksi secara langsung (*action oriented*), yakni membacanya, menghayati, hingga menerapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model interaksi langsung bisa diaktualisasikan melalui membaca Al-Qur'an, berobat dengan

Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, memohon sesuatu dengan Al-Qur'an, mengaplikasikan ayat tertentu dalam kehidupan sosial maupun individu, dan ada juga yang menuliskannya sekedar untuk hiasan ataupun menangkal bahaya.¹⁸

Termasuk dalam model yang kedua, khataman Al-Qur'an termasuk dalam salah satu model aktualisasi intraksi umat muslim dengan Al-Qur'an. namun ditengah pandemi ini memaksa masyarakat, khususnya muslim untuk tetap tinggal dirumah sehingga tidak dapat mengadakan perkumpulan untuk melaksanakan khataman seperti sedia kala. Sehingga salah satu alumni PPTI menginisiasi grup *whatsapp* "30 Juz & Ratib Al-Haddad" sebagai salah satu wadah bagi alumni untuk tetap bisa melangsungkan khataman secara online.

Adapun teknis pembacaan khataman Al-Qur'an dan ratib al-haddad dalam grup *whatsapp* "30 Juz & Ratib Al-Haddad" adalah, pertama, di pagi hari admin membagikan kepada masing-masing anggota 1 juz Al-Qur'an secara urut. Kedua, masing-masing anggota grup membaca juz yang sudah dibagikan oleh admin. Apabila sudah selesai, anggota melaporkannya dalam grup dengan cara memberi satu ceklis hijau setelah namanya. Ketiga, setelah selesai membaca 1 juz Al-Qur'an yang dibagikan oleh admin, kemudian beralih untuk membaca Ratib Al-Haddad. Jika sudah selesai, anggota melaporkannya dalam grup dengan

¹⁸ Hasil wawancara terhadap admin grup khataman, Astri Wulandari

cara memberi satu ceklis hitam di samping ceklis hijau.

Awalnya, untuk waktu pembacaan Al-Qur'an dan Ratib Al-Haddad mempunyai batas maksimalnya masing-masing. Sesuai dengan apa yang dituangkan dalam deskripsi grup whatsapp, pembacaan Al-Qur'an maksimal selesai pada pukul 4 sore dan pembacaan rotib disarankan setelah maghrib. Namun karena melihat rutinitas anggota grup yang berbeda-beda sehingga waktu untuk mengajinya pun berbeda-beda. Sehingga, regulasinya mengalami pelanggaran hingga malam hari. Anggota boleh melaporkan keduanya –baca Al-Qur'an dan Ratib Al-Haddad- di malam hari, tidak ada batas waktu yang ditentukan.

Dengan jumlah anggota grup 18 orang, maka untuk mengkhatamkan 30 juz Al-Qur'an membutuhkan 2 atau 3 hari karena tidak semua anggota bisa membaca Al-Qur'an setiap hari mengingat perempuan mengalami siklus haid yang berbeda-beda.

Analisis Resepsi dan Fenomenologi

Melihat fenomena khataman tersebut bisa dibilang khataman di masa pandemi ini termasuk dalam resepsi fungsional. Hal ini disebabkan karena khataman –yang dimulai setelah masuknya wabah covid-19 ke Indonesia yang kemudian diberlakukan masa karantina di rumah, menjadi salah satu wasilah untuk memohon keselamatan dari wabah covid-19. Sesuai dengan janji Allah SWT untuk memberi pahala lebih beserta karunia-Nya bagi umatnya

yang senantiasa membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat, serta menginfakkan sebagian rezekinya. Hal ini tertuang dalam firman Allah dalam Surat Fathir ayat 29-30.

Kedua, membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan amalan yang paling dicintai Allah. Dalam sebuah Riwayat, Ibnu Abbas r.a mengatakan bahwa suatu hari salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW. "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "*Al-hal wal murtahal*." Orang ini bertanya lagi, "Apa itu *al-hal wal murtahal*, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal." (HR Tirmidzi).

Ketiga, dengan membaca Al-Qur'an, maka kita akan mendapatkan syafaat di akhirat nanti. Dari Abu Amamah RA, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat." (HR Muslim). Dengan keutamaan-keutamaan ini, semoga kita semakin termotivasi untuk selalu membaca Al-Qur'an selain tentunya dengan terus berusaha memahami isi kandungannya dan juga mengamalkannya.

Keempat, dalam konteks pandemi covid-19, khataman ini bisa dibilang berperan sebagai obat penawar ataupun pencegah. Seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Isra' : 82.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan ayat ini

berkenaan dengan peran Al-Qur'an sebagai obat penawar bagi orang-orang mukmin. Kata *syifa'* bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan dalam konteks makna keterbebasan dari kekurangan atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat.¹⁹

Apabila dikorelasikan dengan Q.S Yunus:57, Quraish Shihab berpendapat bahwa sebagian ulama memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya sebagai obat bagi penyakit hati ataupun jiwa, namun juga penyakit fisik/jasmani.²⁰ Mereka merujuk pada suatu riwayat hadis Nabi SAW yang kemungkinan masih terjadi perselisihan nilai dan maknanya, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi SAW, Ibn Mas'ud ra. yang memberitakannya bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW mengeluhkan dadanya yang terasa sakit. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an". Riwat dengan makna serupa dikemukakan juga oleh al-Baihaqi melalui Wa'ilah Ibn al-Ashqa

Dampak Psikologi-Sosiologis Anggota Grup Khataman Al-Qur'an Online

Keberagaman suku bangsa di Indonesia telah melahirkan beberapa tradisi yang mendasar di masyarakat. Sama halnya dengan aspek keagamaan yang juga beragam, masyarakat Indonesia mempunyai cara tersendiri

untuk mengekspresikan keagamaannya dengan cara masing-masing. Praktik ini tak hanya bersifat individualis namun juga berkembang seiring berjalannya waktu.

Suatu tradisi tentunya mempunyai dampak baik psikologis maupun sosiologis bagi masyarakatnya, karena tradisi tidak hadir dalam ruang kosong, sehingga secara langsung maupun tidak memberi pengaruh bagi "aktor-aktor" di dalamnya.

Khataman ini tentunya memiliki dampak bagi anggota yang mengamalkannya. Berdasarkan beberapa keterangan yang diberikan oleh responden, dampak yang mereka rasakan variatif. Pertama, merasa lebih tenang. Kedua, imunitas tubuh meningkat. Ketiga, merasa aman. Keempat, Merasa bahagia

Kesimpulan

Khataman Al-Qur'an dilakukan secara daring melalui grup *whatsapp* dengan pembagian juz yang dilakukan di pagi hari, kemudian selesai pada sore atau malam hari dengan melaporkannya melalui grup dengan menambahkan ceklis dibelakang namanya. Khataman *online* ini memiliki dampak bagi anggota yang mengamalkannya. Berdasarkan beberapa keterangan yang diberikan oleh responden, dampak yang mereka rasakan variatif. *Pertama*, merasa lebih tenang. *Kedua*, imunitas tubuh meningkat. *Ketiga*, merasa aman. *Keempat*, Merasa bahagia Setelah dianalisis menggunakan teori diatas, dalam hal ini aspek transcendental, ditemukan bahwa esensi dari khataman Al-Qur'an *online* ini adalah

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012) : 24

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012) : 44

menenangkan jiwa, memberi energi positif sehingga merasa lebih aman di era pandemik, imunitas yang tidak hanya dipengaruhi oleh asupan

makanan tetapi juga oleh pikiran yang bisa meningkat dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Asih, Indah Dewi. "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali ke Fenomena.'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2005).
- CNN Indonesia. "Mengenal Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona. CNN Indonesia," 14 Maret 2020. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona>.
- Fauzi, Moh Hasan. "TRADISI KHATAMAN Al-Qur'an VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur." *Dialogia* 17, no. 1 (26 Juni 2019): 121. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.
- Hakim, Atang Abdul. *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Hasil wawancara terhadap admin grup khataman, Astri Wulandari, t.t.
- Husserl, Edmund. *Introduction to Transcendental Phenomenology*. Diterjemahkan oleh Cyril Welch. Canada: Ateost Press, 2003.
- Koesmawardani, N.W. "Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020," 17 Maret 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban- Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. 2. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Maghfiroh, Elly. "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an, dalam Hermeneutik." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11 (2017): 118.
- Pratnyawan, Agung. "Antisipasi Virus Corona, Hashtag #dirumahaja Menggema di Twitter," Mei 2020. Hitekno.com.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in Non-Arabic Speaking Community." Disertasi, Temple University, 2014.
- Sebayang, R. "Awat! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global. CNBC Indonesia.," 31 Januari 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200131060856-4-134146/awat-whoakhirnya-tetapkan-corona-darurat-global>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Supriadi, Supriadi. "PERKEMBANGAN FENOMENOLOGI PADA REALITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM PANDANGAN EDMUND HUSSERL." *Scriptura*, 2015. <https://doi.org/10.9744/scriptura.v5.2.52-61>.
- W Creswell, John. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.